

The Legacy of Painting Values, Techniques, and Aesthetics through Art Education: A Case Study of Cirebon Glass Painting in the Contemporary Era

Asep Miftahul Falah¹, Zaenudin Ramli², Agus Cahyana³

^{1,2,3}Program Studi Seni Rupa Murni, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Indonesia
Email: asepmiftahulfalah@gmail.com; zaenudinramli@gmail.com; cahyana@gmail.com

ABSTRAK

Lukis kaca Cirebon merupakan salah satu bentuk seni tradisi yang mengandung nilai budaya, teknik yang khas, dan estetika lokal. Dalam menghadapi tantangan zaman modern, keberlangsungan seni lukis kaca Cirebon menuntut strategi pewarisan yang kontekstual dan adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai, teknik, dan estetika dalam tradisi lukis kaca Cirebon diwariskan melalui pendidikan seni, baik dalam ranah formal (sekolah dan perguruan tinggi seni) maupun non-formal (sanggar dan komunitas masyarakat). Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus etnografis, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pewarisan seni lukis kaca tidak semata bergantung pada keterampilan teknis, melainkan juga pada internalisasi nilai-nilai budaya serta pemahaman terhadap estetika lokal. Pendidikan seni berperan sebagai media pewarisan antargenerasi, meskipun dalam implementasinya menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan integrasi kurikulum, kurangnya regenerasi pelaku seni, serta kebutuhan inovasi metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks budaya kontemporer. Studi ini merekomendasikan penguatan kolaborasi antara institusi pendidikan, pelaku seni tradisi, dan komunitas masyarakat dalam merancang model pewarisan seni yang berkelanjutan.

Keyword: Pendidikan Seni; Lukis Kaca; Seni Tradisi; Nilai Budaya; Estetika Lokal

ABSTRACT

Cirebon glass painting is one of the traditional art forms that contains cultural values, distinctive techniques, and local aesthetics. In facing the challenges of modern times, the sustainability of Cirebon glass painting demands a contextual and adaptive inheritance strategy. This study aims to examine how the values, techniques, and aesthetics in the tradition of Cirebon glass painting are passed down through art education, both in the formal (schools and art colleges) and non-formal (studios and communities) realms. Using a qualitative method with an ethnographic case study approach, data was collected through observation, interviews, and visual documentation. The results show that the inheritance of glass painting does not solely depend on technical skills, but also on the internalization of cultural values and understanding of local aesthetics. Art education plays a role as a medium for intergenerational inheritance, although in its implementation it faces various challenges, such as limited curriculum integration, lack of regeneration of artists, and the need for innovative learning methods that are in accordance with the contemporary cultural context. This study recommends strengthening collaboration between educational institutions, traditional art practitioners and communities in designing a sustainable art inheritance model.

Keyword: Art Education; Glass Painting; Traditional Art; Cultural Values; Local Aesthetics

Corresponding Author:

Asep Miftahul Falah,
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung,
Jl. Buah Batu No.212, Cijagra, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat
40265, Indonesia
Email: asepmiftahulfalah@gmail.com



1. INTRODUCTION

Seni tradisi merupakan cerminan jati diri budaya yang merepresentasikan nilai-nilai estetika sekaligus menyimpan narasi historis, spiritual, dan sosial masyarakat pendukungnya (Al-Zadjali, 2024; Arslanbek, Malhotra, & Kaimal, 2022). Di tengah derasnya arus globalisasi dan perubahan sosial budaya masyarakat yang cepat, keberadaan seni tradisi menghadapi tantangan serius, termasuk kemunduran dalam praktik, regenerasi, dan pengakuan publik (Bihari, 2023; Riswani et al., 2023). Oleh karena itu, pelestarian seni tradisi di era kontemporer menjadi krusial sebagai upaya menjaga keberagaman budaya bangsa. Salah satu bentuk seni tradisi yang memerlukan perhatian khusus adalah *lukis kaca Cirebon*, yang memiliki nilai artistik penanda identitas budaya multikultural.

Lukis kaca Cirebon merupakan medium ekspresi visual yang mengandung kompleksitas nilai, teknik, dan estetika. Kesenian ini merupakan artefak visual yang merepresentasikan sinkretisme budaya Islam, Tionghoa, dan Hindu yang membentuk identitas Cirebon (Dienaputra, Yunaidi, & Yuliatwati, 2021). Diperkirakan muncul pada abad ke-18 dengan karya simbolik *Macan Ali* sebagai lambang Keraton Cirebon, *lukis kaca* kemudian berkembang dari ruang keraton ke masyarakat luas pada abad ke-19. Pada abad ke-20, *lukis kaca Cirebon* semakin populer dengan representasi visual yang lebih beragam, seperti tema lukis kaligrafi Islam, tokoh wayang, dan narasi spiritual lainnya (Raden, Andrijanto, & Sukarwo, 2019). Perkembangan ini menunjukkan dinamika seni *lukis kaca* dalam merespons perubahan dan kemajuan zaman.

Salah satu pusat pelestarian *lukis kaca Cirebon* yang masih aktif hingga kini adalah Kecamatan Gegesik. Daerah ini dikenal sebagai sentra seni *lukis kaca* terkemuka di Indonesia, yang telah melahirkan banyak seniman dan pelaku tradisi *lukis kaca* (Dienaputra, Yuliatwati, & Yunaidi, 2021). Karya-karya mereka pernah mencapai masa kejayaan pada akhir 1990-an hingga awal 2000-an, bahkan kerap ditampilkan dalam pameran lokal dan nasional (Casta et al., 2021). Beberapa desa di Kecamatan Gegesik ditetapkan sebagai kampung seni dan desa wisata oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat pada tahun 2021. Namun, di balik pencapaian tersebut, seni *lukis kaca* kini menghadapi tantangan yang kompleks, terutama dalam hal regenerasi pelaku seni, integrasi ke dalam sistem pendidikan, serta persaingan dengan budaya visual digital yang terus berkembang secara masif.

Dalam konteks pelestarian, pendidikan seni memegang peran strategis sebagai media pewarisan nilai, teknik, dan estetika *lukis kaca*. Melalui pendidikan formal (sekolah dan perguruan tinggi) maupun non-formal (keluarga, komunitas, dan lingkungan masyarakat), seni *lukis kaca* dapat diwariskan secara holistik sebagai keterampilan teknis yang menjadi bagian dari penguatan identitas budaya lokal. Sayangnya, hingga saat ini belum ada model pewarisan yang sistematis yang mampu menjembatani pengetahuan tradisi dengan pendekatan pedagogis kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan memberikan pemahaman baru tentang strategi pewarisan seni tradisi yang adaptif terhadap kebutuhan zaman. Selain itu, studi ini juga diharapkan dapat menawarkan model pendidikan seni yang inklusif, kontekstual, dan berorientasi pada pelestarian budaya lokal, khususnya dalam konteks *lukis kaca Cirebon* di era kontemporer.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus *etnografis* untuk mengkaji secara komprehensif praktik pewarisan seni *lukis kaca Cirebon* melalui pendidikan seni (Assyakurrohim et al., 2022). Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap kompleksitas dinamika sosial, budaya, dan pedagogis dalam konteks alaminya (Ananda & Albina, 2025), khususnya di Kecamatan Gegesik sebagai pusat produksi *lukis kaca* sejak abad ke-19. Peneliti melakukan *observasi partisipatif* (Spradley, 2016) dan wawancara *semi-terstruktur* dengan informan kunci yang dipilih secara *purposif* (Subhaktiyasa, 2024), meliputi seniman *lukis kaca* lintas generasi, pendidik, para pemuda, dan pengelola sanggar di Gegesik.

Data dianalisis secara induktif melalui model analisis interaktif (Rukajat, 2018; Wijaya, 2020) dengan tahapan reduksi data, penyajian naratif, dan penarikan kesimpulan *iteratif*. Keabsahan temuan dijaga melalui *triangulasi* sumber dan metode (Husnullail & Jailani, 2024), serta penerapan prinsip validitas kualitatif (Ridder, 2017) yang mencakup *pemeriksaan sejawat*, *member check*, dan *audit trail*. Pendekatan ini diharapkan dapat mengungkap pola pewarisan nilai, teknik, dan estetika *lukis kaca* dalam konteks pendidikan seni kontemporer.

3. RESULTS AND DISCUSSION

A. Latar Belakang Pewarisan Seni Lukis Kaca Gegesik Cirebon

Seni *lukis kaca Cirebon* merupakan ekspresi budaya bernilai tinggi yang berasal dari Desa Gegesik, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Kesenian ini menampilkan keindahan visual yang merepresentasikan hibridasi nilai budaya, kreativitas, dan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun (Isnanta, 2014). Sebagai medium ekspresi artistik, *lukis kaca Cirebon* mengintegrasikan keahlian teknis yang unik dengan nilai-nilai dan estetika tradisi, menjadikannya sebagai penanda identitas budaya masyarakat Cirebon yang mampu menjembatani masa lalu dengan masa kini melalui teknik melukis di balik permukaan kaca.

Dalam konteks kajian pewarisan budaya, seni *lukis kaca Cirebon* menawarkan perspektif yang kompleks dan multidimensional. Proses pewarisannya mencakup aspek teknis yang melibatkan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang saling berinteraksi (Falah, Cahyana, & Gani, 2024). Pemahaman menyeluruh terhadap kompleksitas ini menjadi landasan penting dalam merumuskan strategi pelestarian yang relevan di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi.

Secara teknis, seni *lukis kaca Cirebon* mengembangkan metode *walik* atau *lukis terbalik* (lihat Gambar 1) yang membutuhkan keterampilan teknis, ketelitian, dan pemahaman estetika (Akkapurlaura, 2016). Teknik ini menuntut penguasaan keterampilan manual, serta pemahaman terhadap filosofi dan nilai-nilai estetika yang terkandung di dalamnya (Lestari & Paryanto, 2021). Proses pewarisannya pun bersifat holistik, mencakup transfer pengetahuan teknis sekaligus cara pandang terhadap seni dan kehidupannya.



Gambar 1. Kusdono Rastika's Glass Painting Process

Secara historis, perkembangan seni *lukis kaca Cirebon* tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-budaya masyarakat Geesik. Awalnya berfungsi sebagai media dakwah Islam (Raden, Andrijanto, & Sukarwo, 2019), seni *lukis kaca* kemudian mengalami diversifikasi fungsi menjadi hiasan interior dan komoditas ekonomi. Motif-motif khas seperti *mega mendung*, flora, fauna, dan cerita mitos rakyat (lihat Gambar 2) menunjukkan sinkretisme budaya Islam dan Tiongkok yang masuk melalui jalur perdagangan dan dakwah Islam (Dienaputra, Yuliawati, & Yunaidi, 2021). Sebagai pusat penyebaran Islam di Jawa Barat, Cirebon telah membentuk karakter seni *lukis kaca* yang merepresentasikan nilai Islami, mulai dari kaligrafi hingga tokoh pewayangan (lihat Gambar 3) yang sarat akan makna filosofis (Rukiah et al., 2020).



Gambar 2. Paksi Naga Liman Glass Painting by Kusdono Rastika



Gambar 3. Glass Painting of a Wayang Story by Kusdono Rastika

Di era kontemporer, proses pewarisan seni *lukis kaca Cirebon* menghadapi tantangan kompleks. Perubahan gaya hidup, migrasi penduduk, dan kompetisi dengan seni kontemporer telah memengaruhi minat generasi muda. Persepsi tentang kurangnya prospek ekonomi turut memperparah kondisi ini. Namun demikian,

upaya pelestarian terus dilakukan melalui jalur informal, di mana keterampilan dasar diajarkan secara turun-temurun, dengan teknik yang diperkenalkan secara bertahap sesuai tingkat kedewasaan dan pengalaman.

Proses pewarisan seni *lukis kaca Cirebon* merefleksikan kemampuan lingkungan masyarakat dalam mempertahankan identitas kultural di tengah perubahan zaman. Pemahaman tentang mekanisme pewarisannya dapat menjadi model bagi pelestarian seni tradisi lain di Indonesia, sekaligus memperkuat posisi seni tradisi dalam lanskap kebudayaan global. Seni *lukis kaca Cirebon* bukan sekadar artefak budaya masa lalu, melainkan *medium* hidup yang terus berevolusi, menjembatani generasi, dan memperkuat identitas kultural di tengah arus modernitas.

B. Pentingnya Pewarisan Seni Lukis Kaca Cirebon

Seni *lukis kaca* di Gegesik memperlihatkan nilai estetika visual yang merepresentasikan identitas budaya masyarakat Cirebon. Melestarikan seni ini berarti menjaga warisan budaya yang kaya, unik, dan sarat makna. Setiap karya *lukis kaca* memuat simbol-simbol dan narasi yang mencerminkan pandangan hidup, nilai spiritual, serta sejarah lokal yang berkembang dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, keberlangsungan seni *lukis kaca* tidak semata-mata soal mempertahankan bentuk seni tradisi, tetapi juga tentang menjaga jati diri kolektif masyarakat.

Dalam konteks pelestarian warisan budaya, seni *lukis kaca Gegesik* merupakan warisan tak benda yang mengandung pengetahuan dan keterampilan tradisional yang bernilai tinggi. Seni ini menjadi saksi perjalanan sejarah masyarakat Cirebon serta *medium* pewarisan nilai-nilai leluhur. Memastikan keberlanjutan seni *lukis kaca* berarti juga memastikan bahwa keterampilan yang telah diwariskan secara turun-temurun ini tidak hilang ditelan zaman. Melalui upaya sistematis dalam pewarisan teknik, filosofi, dan makna simbolik, seni *lukis kaca* memiliki peluang besar untuk terus hidup dan berkembang dalam konteks zaman yang terus berubah.

Pewarisan seni *lukis kaca Gegesik* turut berkontribusi terhadap pelestarian keragaman budaya Indonesia di tengah arus globalisasi. Di saat homogenisasi budaya kian menguat, keberadaan seni lokal seperti *lukis kaca* menjadi penanda penting dari kekayaan ekspresi budaya bangsa. Selain itu, nilai ekonomi dari praktik seni ini pun patut dicermati. Lukisan kaca tidak hanya bernilai artistik, tetapi juga memiliki potensi sebagai sumber pendapatan masyarakat lokal. Produk-produk seni *lukis kaca* yang dikembangkan dapat dipasarkan secara lebih luas, mendukung sektor ekonomi kreatif, serta menjadi bagian dari penguatan industri pariwisata daerah.

Pendidikan seni *lukis kaca* juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya mengasah keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai seperti kesabaran, ketelitian, dan penghargaan terhadap warisan budaya. Melalui *lukisan kaca*, generasi muda dapat mempelajari sejarah dan filosofi lokal secara lebih kontekstual dan menyenangkan. Hal ini memperkuat posisi seni *lukis kaca* sebagai *media* edukatif yang efektif dalam membangun kesadaran budaya sejak dini.

Selain sebagai *media* pelestarian dan edukasi, seni *lukis kaca* juga membuka ruang bagi inovasi dan kreativitas seni. Perkembangan zaman mendorong para pelukis untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk baru, memadukan elemen tradisi dengan pendekatan kontemporer. Proses ini melahirkan dialog antara tradisi dan modernitas, yang menjadikan seni *lukis kaca* sebagai ruang ekspresi yang dinamis dan relevan dalam lanskap seni rupa kontemporer. Fungsi lain dari seni *lukis kaca* adalah sebagai bentuk dokumentasi sejarah dan budaya. Banyak karya menggambarkan tokoh-tokoh legendaris, cerita rakyat, dan peristiwa bersejarah, yang menjadikannya sebagai sumber informasi visual mengenai kehidupan dan nilai-nilai masyarakat masa lampau. Dalam konteks ini, *lukisan kaca* dapat diposisikan sebagai arsip budaya yang hidup, yang merekam narasi lokal dalam bentuk visual yang kuat dan bermakna.

Akhirnya, seni *lukis kaca Gegesik* juga memiliki potensi besar sebagai alat diplomasi budaya. Sebagai representasi dari kekayaan budaya Indonesia, seni *lukis kaca* dapat dijadikan *medium* untuk memperkenalkan identitas budaya bangsa di kancah internasional. Keterlibatan seni *lukis kaca* dalam berbagai forum pameran global, pertukaran budaya, dan kolaborasi internasional akan memperkuat posisi Indonesia dalam diplomasi berbasis budaya, sekaligus memperluas apresiasi terhadap seni tradisi Nusantara.

Dengan demikian, seni *lukis kaca Gegesik* bukan hanya warisan masa lalu, tetapi juga aset strategis untuk masa depan. Ia hidup di tengah masyarakat, menghubungkan generasi, memperkaya kebudayaan nasional, dan menjembatani dialog antara lokalitas dan globalitas. Pelestariannya bukan hanya menjadi tanggung jawab para seniman, tetapi seluruh elemen masyarakat yang sadar akan pentingnya merawat identitas dan keberagaman budaya bangsa.

C. Pewarisan Nilai, Teknik, dan Estetika Lukis Kaca Cirebon melalui Pendidikan Seni

Seni *lukis kaca Cirebon* merupakan salah satu bentuk ekspresi visual khas yang merepresentasikan nilai budaya lokal, teknik unik, dan estetika tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Proses pembuatannya melibatkan teknik yang khas, di mana *lukisan* dibuat di bagian belakang kaca, sehingga memerlukan keterampilan khusus. Teknik ini membutuhkan pemahaman mendalam akan simbol, narasi visual, dan struktur *pakem* yang khas.

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, pewarisan seni *lukis kaca* tidak hanya bertumpu pada keahlian teknis semata, melainkan juga menyangkut pelestarian nilai-nilai budaya dan pembentukan identitas lokal. Pendidikan seni, baik dalam ranah formal maupun non-formal, berperan krusial sebagai *media* pewarisan nilai budaya yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman.



Gambar 4. Glass Painting Inheritance Scheme Through Art Education

1) Pendidikan Formal: Integrasi Lukis Kaca Cirebon ke dalam Kurikulum

Dalam jalur pendidikan formal, pewarisan seni *lukis kaca Cirebon* dilakukan melalui pengintegrasian materi ke dalam mata pelajaran dan mata kuliah di sekolah maupun perguruan tinggi seni. Di tingkat sekolah menengah pertama dan atas (SMP/SMA) di wilayah Cirebon, seni *lukis kaca* kerap dijadikan sebagai salah satu materi lokal dalam pelajaran Seni Budaya. Dalam beberapa kasus, siswa diwajibkan untuk menciptakan karya seni *lukis kaca* sebagai bagian dari ujian praktik, sehingga memberi ruang nyata bagi keterlibatan siswa dalam proses pewarisan seni tradisi ini.

Lebih lanjut, pada tingkat perguruan tinggi, beberapa institusi seni di Indonesia telah secara eksplisit menjadikan seni *lukis kaca Cirebon* sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran. Di antaranya adalah ISI Yogyakarta, ISI Surakarta, Sekolah Taman Siswa, dan ISBI Bandung, yang menawarkan mata kuliah khusus mengenai teknik, sejarah, dan praktik kreatif seni *lukis kaca*. Integrasi ini bertujuan untuk memahami aspek teknis dan estetis *lukis kaca*, serta memfasilitasi riset-riset akademik yang mendukung pelestarian dan pengembangannya.

Contoh menarik datang dari tokoh pendidikan lokal seperti Aktus, seorang guru SMP di Cirebon, yang secara aktif mendorong siswanya untuk mengenal dan mendalami seni *lukis kaca*. Ia tidak hanya mengajarkan teori di kelas, tetapi juga terlibat langsung dalam mendampingi siswa mengunjungi sanggar dan komunitas seniman di Gegesik. Praktik seperti ini memperlihatkan bagaimana guru berperan sebagai pendidik, fasilitator, sekaligus penghubung antara generasi muda dan warisan budaya lokal.

Aktus merasa memiliki tanggung jawab sebagai guru untuk mengembangkan seni *lukis kaca* melalui murid-muridnya. Ia secara aktif membimbing mereka agar terjun langsung ke lingkungan pelukis kaca, mengasah keterampilan sekaligus menanamkan kecintaan terhadap kesenian daerah khas Cirebon. Di ranah pendidikan formal, seni *lukis kaca* telah diintegrasikan dalam kurikulum Seni Budaya di sekolah-sekolah Cirebon. Beberapa institusi pendidikan bahkan menjadikan pembuatan karya *lukis kaca* sebagai bagian dari penilaian akademik, yang menunjukkan pengakuan resmi terhadap nilai budaya kesenian ini. Pendekatan formal ini berperan penting dalam memperkenalkan seni tradisi kepada generasi muda secara lebih terstruktur.

2) Pendidikan Informal: Dinamika Pewarisan di Keluarga dan Lingkungan Masyarakat

Proses pewarisan seni *lukis kaca Cirebon* berlangsung melalui tiga jalur utama yang saling melengkapi: pendidikan informal dalam keluarga, pendidikan formal di sekolah, dan pendidikan non-formal melalui lingkungan masyarakat. Ketiga jalur ini membentuk ekosistem pembelajaran yang holistik dalam melestarikan warisan budaya tersebut.

Dalam konteks pendidikan informal, pewarisan terjadi secara alamiah melalui lingkungan keluarga. Anak-anak pelukis tumbuh dalam atmosfer kreatif, di mana mereka mengamati, meniru, dan secara bertahap menguasai teknik melukis kaca. Proses ini tidak hanya mentransfer keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai filosofis dan spiritual yang terkandung dalam seni tradisi tersebut. Pembelajaran dimulai sejak dini, dengan pengenalan teknik dasar yang kemudian berkembang seiring peningkatan kemampuan dan kedewasaan anak.

Sementara itu, pendidikan non-formal berkembang melalui sanggar-sanggar seni dan komunitas di Gegesik. Para pelukis senior memainkan peran sentral sebagai mentor, mengajarkan teknik sekaligus mentransmisikan pengetahuan budaya melalui cerita, pengalaman, dan praktik langsung. Komunitas seni menyediakan ruang belajar kolaboratif melalui pelatihan, diskusi, dan pameran, serta menjadi wadah regenerasi yang menghubungkan generasi tua dan muda.

Kemitraan antara keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat menciptakan sinergi yang memperkuat keberlangsungan seni *lukis kaca*. Keluarga berperan sebagai fondasi awal pewarisan, sekolah memberikan pengakuan formal, sementara lingkungan sosial menjadi ruang pengembangan dan inovasi. Model integratif pewarisan seni *lukis kaca* ini tetap relevan di era kontemporer tanpa kehilangan akar tradisinya. Melalui pendekatan multidimensi ini, seni *lukis kaca Cirebon* terus hidup sebagai warisan budaya yang dinamis dan berkelanjutan.

D. Faktor Pendukung dan Tantangan Pewarisan Seni Lukis Kaca Cirebon

Keberhasilan proses pewarisan seni *lukis kaca Cirebon*, khususnya di wilayah Gegecik, tidak dapat dilepaskan dari peran sejumlah faktor eksternal yang turut mendukung keberlanjutannya. Pemerintah daerah, melalui dinas kebudayaan dan institusi budaya seperti keraton-keraton Cirebon, aktif menyediakan ruang pelatihan gratis bagi anak-anak dan remaja untuk belajar berbagai seni daerah, termasuk seni *lukis kaca*. Keraton Kacirebonan, misalnya, membuka akses bagi siapa pun yang ingin berlatih seni tradisi tanpa biaya. Langkah ini menjadi bentuk nyata pelestarian seni melalui jalur pendidikan non-formal. Di samping itu, promosi seni *lukis kaca* melalui media cetak, digital, hingga pameran-pameran seni juga membantu memperluas jangkauan seni ini ke pasar yang lebih luas, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Permintaan pasar pun menjadi pendorong penting dalam regenerasi dan inovasi. Kebutuhan akan karya seni yang menggabungkan unsur tradisional dengan kemasan modern memberi motivasi bagi para seniman muda untuk terus mengembangkan diri. Mereka mencoba menjawab selera pasar tanpa meninggalkan akar budaya. Inovasi menjadi ruang eksperimen, di mana gaya visual kontemporer, isu kekinian, hingga tren populer dikolaborasi dengan bentuk klasik seni *lukis kaca*. Para seniman muda bahkan memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk mempromosikan karya mereka, menjangkau audiens yang lebih luas, khususnya generasi muda.

Meskipun seni *lukis kaca* memiliki *pakem* yang kuat, khususnya dalam penggambaran tokoh wayang dan ornamen khas, perkembangan zaman dan kemajuan teknologi mendorong para seniman untuk melakukan penyesuaian. Sejak sebelum tahun 2010, mulai muncul seniman yang berani menyelaraskan *pakem* dengan perkembangan zaman. Misalnya, seniman Kusdono pada tahun 2020 membuat karya *lukis kaca* yang menggambarkan tokoh wayang dengan visualisasi virus COVID-19 sebagai respons terhadap situasi global saat itu. Langkah ini menjadi tonggak penting dalam membuktikan bahwa seni *lukis kaca* dapat relevan dengan konteks zaman. Dampaknya, banyak anak muda yang semula enggan terlibat karena merasa seni *lukis kaca* terlalu kaku, kini justru mulai tertarik karena melihat ruang kreativitas yang lebih bebas.

Tokoh lain yang dianggap membawa pembaruan dalam seni *lukis kaca* adalah Pak Toto Sunu. Oleh beberapa kritikus seni, ia dianggap sebagai pembaharu karena keberaniannya dalam melakukan eksplorasi bentuk dan tema yang menyegarkan dalam ranah seni *lukis kaca Cirebon*. Pembaruan yang dilakukan seniman-seniman seperti Kusdono dan Toto Sunu telah membuka cakrawala baru bagi generasi penerus untuk menjadikan seni *lukis kaca* sebagai sarana ekspresi yang tidak hanya terikat masa lalu, tetapi juga mampu berbicara dalam konteks kekinian.

Toto Sunu telah mengembangkan teknik baru yang keluar dari *pakem* pembuatan karya *lukis kaca Cirebon*. Pada awalnya, seni *lukis kaca Cirebon* digunakan sebagai alat pendukung dalam syiar Islam. Namun, seiring waktu, nilai-nilai ini mulai bergeser. Kini, seni *lukis kaca* juga dipandang sebagai *medium* untuk menyampaikan ekspresi diri para seniman. Perubahan ini menunjukkan bahwa pengaruh model melukis secara umum telah mulai memasuki dan memengaruhi tata cara melukis kaca. Selain seni *lukis kaca* tradisional atau klasik, kini terdapat pula seni *lukis kaca* modern. Dalam aspek teknis, seni *lukis kaca* modern telah mulai memanfaatkan teknologi *cat spray*, yaitu teknik pewarnaan dengan menggunakan alat semprot yang dikembangkan oleh seniman *lukis kaca* Toto Sunu. Ia menyemprotkan cat pada kaca untuk menciptakan gradasi warna.

Selain itu, Eddy Noor, seorang seniman yang dikenal dengan keahliannya dalam seni *lukis kaca*, mengembangkan teknik khusus yang dikenal sebagai *teknik tuang*. Teknik ini menggunakan *pasta silica* dan *crystal liquid*, yang dituangkan pada kaca bening. Teknik tersebut menghasilkan warna-warna indah dengan karakteristik transparan dan berkilau. Perbedaan teknik ini terletak pada proses pengecatan, di mana cat yang digunakan dicampur dengan pelarut khusus untuk mencapai konsistensi tertentu. Inovasi ini memberi karakter unik dan estetika kontemporer pada karya-karya *lukis kaca*.

Namun demikian, proses pewarisan ini tetap menghadapi berbagai tantangan serius. Salah satu yang paling mencolok adalah minimnya minat generasi muda. Banyak anak muda menilai bahwa seni *lukis kaca* tidak memberikan jaminan penghasilan yang stabil, terutama bila dibandingkan dengan pilihan karier lain di era digital saat ini. Dibutuhkan waktu, kesabaran, dan ketekunan tinggi untuk mempelajari serta menekuni seni ini, yang bagi sebagian generasi muda dianggap sebagai proses yang berat dan tidak instan.

Selain itu, pengaruh globalisasi dan arus modernisasi juga turut menjadi tantangan tersendiri. Masuknya budaya asing serta dominasi seni modern yang lebih bersifat individualistis dan ekspresif menjadikan seni tradisi seperti *lukis kaca* kurang diminati. Masyarakat, khususnya generasi muda, cenderung

lebih terpapar oleh budaya visual populer dari luar negeri, yang membuat seni lokal tampak kurang relevan dan kurang menarik perhatian.

Tantangan lainnya datang dari aspek material. Keterbatasan bahan baku, baik dari segi ketersediaan maupun harga yang semakin mahal, menjadi hambatan signifikan dalam produksi karya. Para perajin dan seniman kerap kali kesulitan mendapatkan kaca dan pewarna dengan kualitas tertentu yang dibutuhkan untuk menjaga keaslian teknik. Selain itu, pandemi COVID-19 yang pernah melanda dunia juga berdampak besar terhadap sektor seni budaya, termasuk seni *lukis kaca*. Pembatasan sosial, penutupan galeri, serta penurunan daya beli masyarakat turut menghambat peluang pameran dan penjualan karya, sehingga mengganggu kesinambungan ekonomi bagi para pelaku seni.

Dalam konteks yang lebih luas, pewarisan seni *lukis kaca Cirebon* melalui pendidikan seni merupakan proses yang kompleks dan multidimensi. Proses ini tidak hanya mencakup transfer teknik dan estetika, tetapi juga penyampaian nilai-nilai budaya, pemaknaan historis, serta pemahaman atas konteks sosial dan ekonomi. Pendidikan formal memberikan struktur dan legitimasi kurikuler yang dapat menjamin keberlangsungan pengetahuan secara sistematis, sementara pendidikan non-formal menghidupkan kembali dimensi praksis dan emosi kultural melalui pengalaman langsung serta relasi sosial yang lebih organik.

Untuk menjaga keberlangsungan seni *lukis kaca* di tengah tantangan zaman, diperlukan strategi pewarisan yang bersifat kolaboratif. Hal ini mencakup sinergi antara institusi pendidikan, komunitas seniman, lingkungan keluarga, serta dukungan nyata dari pemerintah dan sektor swasta. Hanya melalui kerja bersama lintas sektor inilah seni *lukis kaca* dapat terus hidup, berkembang, dan tetap relevan sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa Indonesia di era kontemporer.

4. CONCLUSION

Pewarisan nilai, teknik, dan estetika melukis melalui pendidikan seni dalam studi kasus seni *lukis kaca Cirebon* di era kontemporer menunjukkan bahwa tradisi budaya tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga berkembang dan bertransformasi melalui pendekatan yang adaptif dan kolaboratif. Seni *lukis kaca Cirebon*, khususnya dari daerah Gegecik, bukan semata-mata sebuah bentuk ekspresi visual tradisional, melainkan juga warisan nilai-nilai luhur, narasi sejarah, dan identitas kolektif yang telah melewati perjalanan waktu panjang. Melalui jalur pendidikan formal dan non-formal, proses pewarisan ini terus berlanjut, menumbuhkan generasi baru seniman yang tidak hanya mahir secara teknis tetapi juga memiliki kesadaran kultural yang kuat.

Selama beberapa dekade terakhir, seni *lukis kaca* mengalami peningkatan penerimaan di masyarakat luas, baik sebagai bentuk seni maupun sebagai komoditas kreatif. Hal ini turut memperkaya ekosistemnya, menciptakan ruang baru bagi ekspresi kontemporer tanpa harus meninggalkan akar tradisinya. Seniman muda mulai tampil dengan gagasan dan pendekatan segar, memadukan unsur-unsur visual tradisional seperti tokoh wayang dengan isu-isu kekinian, bahkan menggunakan media sosial dan teknologi digital sebagai sarana promosi dan edukasi. Inovasi semacam ini menunjukkan bagaimana seni *lukis kaca* tidak sekadar bertahan, tetapi terus bergerak maju, menjadi bagian dari diskursus seni rupa kontemporer.

Keberlanjutan seni *lukis kaca* juga didukung oleh beberapa faktor penting, seperti meningkatnya minat kolektor, keterbukaan masyarakat terhadap seni tradisional, serta dukungan nyata dari lembaga pemerintah dan komunitas budaya. Penyelenggaraan festival, pameran, pelatihan, dan integrasi ke dalam kurikulum pendidikan memperluas akses dan partisipasi masyarakat terhadap seni ini. Komunitas seniman, keluarga-keluarga pelaku seni, dan institusi pendidikan menjadi simpul-simpul penting dalam membangun sistem pewarisan yang berdaya dan berkelanjutan.

Meski demikian, tantangan tetap ada—mulai dari minimnya minat sebagian generasi muda, keterbatasan bahan baku, hingga dampak sosial ekonomi dari pandemi dan modernisasi. Namun, alih-alih menjadi ancaman, dinamika tersebut justru membuka ruang baru bagi reinterpretasi, diversifikasi bentuk, dan penguatan ketahanan budaya lokal. *Lukis kaca* tidak lagi dipandang sebagai produk masa lalu, melainkan sebagai jembatan yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Pewarisan seni *lukis kaca Gegecik* tidak hanya tentang mempertahankan teknik atau produk artistik, tetapi juga tentang membangun kesadaran budaya, memperkuat identitas lokal, dan memberdayakan masyarakat. Ia menjadi alat resistensi kultural sekaligus *medium* ekonomi kreatif yang potensial. Dengan menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan pendidikan dan teknologi modern, seni *lukis kaca* dapat terus menginspirasi generasi mendatang serta memperkuat kontribusinya dalam mozaik keberagaman budaya Indonesia.

Oleh karena itu, pewarisan seni *lukis kaca Gegecik* adalah tanggung jawab kolektif—melibatkan seniman, pendidik, komunitas, pemerintah, dan masyarakat luas. Melalui komitmen bersama ini, seni *lukis kaca* akan terus hidup dan berkembang sebagai kekayaan budaya yang tak hanya diwariskan, tetapi juga dihidupkan kembali dalam setiap karya, dalam setiap tangan, dan dalam setiap generasi yang mencintainya.

REFERENCES

- Akkapurlaura, A. (2016). Periodisasi tema lukisan kaca Bambang Sonjaya. *Jurnal Dimensi DKV: Seni Rupa dan Desain*, 1(2), 151–164. <https://doi.org/10.25105/jdd.v1i2.1357>
- Al-Zadjali, Z. (2024). The significance of art in revealing a culture's identity and multiculturalism. *Open Journal of Social Sciences*, 12(1), 232–250. <https://doi.org/10.4236/jss.2024.121015>
- Ananda, N., & Albina, M. (2025). Kajian metode etnografi untuk penelitian di bidang pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(4), 368–379. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i4.5304>
- Arslanbek, A., Malhotra, B., & Kaimal, G. (2022). Indigenous and traditional arts in art therapy: Value, meaning, and clinical implications. *The Arts in Psychotherapy*, 77, 101879. <https://doi.org/10.1016/j.aip.2021.101879>
- Assyakurohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Bihari, S. (2023). Cultural heritage and indigenous knowledge: Reviving traditions for future generations. *Sustainable Development Goals in SAARC Countries: Key Issues, Opportunities and Challenges*, 1, 24–32. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8049777>
- Casta, C., Rohidi, T. R., Triyanto, T., & Karim, A. (2021). Production of aesthetic tastes and creativity education of Indonesian glass painting artists. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(2), 266–277. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v21i2.30348>
- Dienaputra, R. D., Yulawati, S., & Yunaidi, A. (2021). Strategi pengembangan seni lukis kaca di Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon sebagai atraksi wisata. *DHARMAKARYA: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 10(1), 17–23. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v10i1.30858>
- Dienaputra, R. D., Yunaidi, A., & Yulawati, S. (2021). Multikulturalisme kebudayaan daerah Cirebon. *Panggung*, 31(2), 250–262. <https://doi.org/10.26742/panggung.v31i2.1313>
- Falah, A. M., Cahyana, A., & Gani, S. Z. (2024). Passing down traditions and culture: Methods of painting education at the Jelekong Painting Center, Bandung, Indonesia. *ISVS e-journal*, 11(2), 92–117. <https://doi.org/10.61275/ISVSej-2024-11-02-07>
- Husnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70–78.
- Isnanta, S. D. (2014). Penciptaan karya seni lukis kaca dengan teknik layer. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 6(1), 83–96. <https://doi.org/10.33153/bri.v6i1.445>
- Jailani, M. S., & Husnullail, M. (2024). Metode grounded theory dalam pendekatan praktis. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 5(1), 47–58. <https://doi.org/10.36312/jcm.v5i1.2298>
- Lestari, D., & Paryanto. (2021). Budaya dan *heritage* Kota Cirebon: Identitas, komersialisasi dan pariwisata. *PUSTAKA*, 23(2), 84–96.
- Raden, A. Z. M., Andrijanto, M. S., & Sukarwo, W. (2019). Figurative calligraphy: Artistic, magic, and religious aspect of the Cirebon glass painting. *Cultural Syndrome*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.30998/cs.v1i1.17>
- Ridder, H. G. (2017). The theory contribution of case study research designs. *Business Research*, 10, 281–305. <https://doi.org/10.1007/s40685-017-0045-z>
- Riswani, R., Efrinon, E., Alfalah, A., Firdaus, F., & Jufri, J. (2023). How local art reveals local genius in the corner of the discourse point of view. *Journal of Pragmatics and Discourse Research*, 3(1), 103–110. <https://doi.org/10.51817/jpdr.v3i1.299>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.
- Rukiah, Y., Sarwanto, S., Sutarno, S., & Sunardi, S. (2020). Visual elements of Semar calligraphy on Cirebon glass painting of Kusdono's work. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 15(2), 71–79. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v15i2.3161>
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan populasi dan sampel: Pendekatan metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>
- Wijaya, H. (2020). Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan. *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*.